



Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur

Bakhrudin All Habsy¹, Wulani Azka Shafiqoh Najwa², Adwinata Asafwa Putra³, Amelia Fitri Nafidhatus Sholickha⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id¹, 24010014204@mhs.unesa.ac.id²,
24010014230@mhs.unesa.ac.id³, 24010014216@mhs.unesa.ac.id⁴

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract: Character education is a systematic effort that aims to shape an individuals personality holistically, including moral, ethical and noble values aspects that are important for social life. In its implementation, character education is integrated into various subjects, extracurricular activities, and the school environment that supports the creation of an educational atmosphere that encourages good character development. This research aims to investigate character value and the impact of character education as well as challenges in implementing character education using qualitative research methods, which use article review. Based on the method use to gain an understanding of character education material through journal sources, articles and also objects relevant to the research. The research results include: (1) Definition of character education, (2) Objectives of character education, (3) Benefits of character education, (4) Main values in character education, (5) Challenges in character education, (6) Methods of implementing education character, (7) Character education in the digital era.

Keywords: Education, Character Building

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu secara holistik, mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai luhur yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya suasana pendidikan yang mendorong perkembangan karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai karakter serta dampak pendidikan karakter dan juga tantangan dalam melakukan penerapan pendidikan karakter. Menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan cara review artikel. Berdasarkan metode yang digunakan, untuk mendapatkan pemahaman tentang materi pelajaran melalui sumber jurnal, artikel dan juga objek yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian meliputi: (1) Definisi pendidikan karakter, (2) Tujuan pendidikan karakter, (3) Manfaat pendidikan karakter, (4) Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter, (5) Tantangan dalam pendidikan karakter, (6) Metode implementasi pendidikan karakter, (7) Pendidikan karakter di era digital.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital sangat pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga bisa menikmati hasil perkembangan teknologi saat ini. Dalam dunia pendidikan, teknologi juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Received: Oktober 16, 2024; Revised: Oktober 30, 2024; Accepted: November 17, 2024; Online Available: November 19, 2024

*bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Perkembangan teknologi juga mempunyai dampak positif dan negatif. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadi sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, bahkan kasus Bullying yang menunjukkan karakter kebangsaan yang kurang. Maka dari itu pembentukan karakter sedari dini sangatlah diperlukan untuk menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa. (Rini & Tari, 2013)

Secara historis, apabila memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini. Sejarah pendidikan karakter di Indonesia sendiri dapat ditelusuri kembali ke ajaran-ajaran Pahlawan Nasional seperti Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan. Di era reformasi, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat, terutama setelah berbagai masalah sosial seperti korupsi, kekerasan, dan perilaku menyimpang yang marak terjadi. Hal ini memicu pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan formal. (Acetylena et al., 2018)

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, terutama di tengah tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dalam konteks yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai etika sering kali diuji, pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan bagi pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab semakin dirasakan. Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika dalam diri individu. Konsep ini telah menjadi fokus perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia, seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. (Sukardi, 2022)

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Kezia, 2021)

Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pertama yang mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Program-program yang melibatkan komunitas, seperti kegiatan sosial, juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda.

Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam berbagai kebijakan, termasuk dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sikap dan perilaku. Sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter tetap ada. Salah satunya adalah pergeseran nilai di masyarakat yang seringkali dipengaruhi oleh media dan lingkungan yang kurang mendukung. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terencana dalam menyampaikan pendidikan karakter, termasuk pelatihan bagi guru agar mereka mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. (Amri, 2011)

Di era globalisasi ini manusia dengan sangat mudah menggunakan teknologi yang ada dan bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan Ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Ada beberapa yang kita ketahui bahwa adanya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Maka dari itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan sex bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang saat ini belum bisa diatasi secara tuntas, perilaku remaja yang diwarnai dengan gambar menyontek, kebiasaan Bullying di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan sangat serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sepele karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Kasus-kasus yang terjadi mulai pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Zubaedi, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan topik analisis data pada jurnal atau artikel yang membahas mengenai topik terkait dengan tema makalah ini. Metode ini melibatkan pengumpulan data, evaluasi dan sintesis informasi dari sumber. Dan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mereview artikel. Adanya sumber data dari jurnal dan buku memberikan kemudahan dalam memperoleh pemahaman terhadap pendalaman materi. Sumber data yang digunakan pada penelitian merupakan sumber yang relevan dengan objek yang ada pada penelitian ini. (Habsy et al., 2023)

Metode yang berfokus pada pemahaman yang mendalam dan bermakna. Metode yang melibatkan analisis data dan juga pendekatan. Dalam proses ini, analisis data dari jurnal ilmiah yang diperoleh merupakan salah satu cara untuk menyelidiki dan menafsirkan data kualitatif secara sistematis.

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Karakter

No.	Hasil Penelitian	Sumber Data	Sumbangsih pada Tema
1	Definisi pendidikan karakter	Daryanto & Damiatun. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta. Gava Media	Memberikan pemahaman dasar tentang pendidikan karakter.
2	Tujuan pendidikan karakter	Cong Sujana, I. W. & SD Negeri 4 Bugbug. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. In ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 4, Issue 1).	Memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tujuan dari pendidikan karakter.
3	Manfaat pendidikan karakter	Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat pendidikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa di universitas negeri malang. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.	Membantu memahami manfaat dari pendidikan karakter.
4	Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter	Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In <i>PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR</i> .	Membantu mengidentifikasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

5.	Tantangan dalam pendidikan karakter	Musbikin, I. (2021). Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter. Nusamedia.	Memperjelas tantangan yang terdapat dalam pendidikan karakter.
6.	Metode implementasi pendidikan karakter	Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3(2), 57-66.	Memberikan pemahaman tentang metode implementasi pendidikan karakter.
7	Pendidikan Karakter di Era Digital	Halwa, H. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zaman serba digital.	Memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Karakter

Istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yaitu “*Charassian*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia.

Dalam Kamus Poerwadarminta (Kemendiknas, 2010: 44), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau ‘berkarakter’ tercela).

Pendidikan karakter adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif pada individu. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah membangun kepribadian yang baik dan integritas, sehingga individu dapat berperilaku secara bertanggungjawab, menghargai orang lain, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Pendidikan karakter berakar pada pemahaman bahwa

kepribadian dan moralitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetic, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pendidikan. (Nurtjahyo, 2013)

Daryanto (2013:64) mengartikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. (Kesuma,2013)

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Kezia,2021). Untuk memperkuat pendidikan karakter maka pemerintah memperkenalkan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha untuk membudayakan bahkan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang komprehensif dan mendasar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki

integritas dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan, tujuan ini sangat penting karena membekali siswa dengan nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tujuan pendidikan karakter:

a. Membangun Identitas Pribadi yang Kuat

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu mengenali dan memahami diri mereka sendiri, termasuk nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini penting untuk menciptakan rasa percaya diri dan keyakinan dalam mengambil keputusan yang baik.

b. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

Salah satu fokus utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan rasa empati. Siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan menghargai keberagaman. Hal ini penting agar mereka dapat berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang majemuk.

c. Mendorong Perilaku Etis dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan, individu diharapkan dapat mengambil keputusan yang baik dan adil dalam berbagai situasi.

d. Membangun Keterampilan Sosial dan Kerjasama

Keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Melalui berbagai aktivitas kelompok, siswa dilatih untuk berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. Menanamkan Disiplin dan Ketekunan

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengajarkan disiplin dan ketekunan. Siswa diharapkan dapat mengatur waktu dan usaha mereka dengan baik, yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan jangka panjang.

f. Memfasilitasi Kemandirian dan Pengambilan Keputusan

Dengan pendidikan karakter, individu diharapkan mampu berpikir kritis dan mandiri. Mereka diajarkan untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, dan membuat keputusan yang bijak.

g. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Masyarakat

Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada peran mereka dalam masyarakat. Siswa diajarkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi positif, sehingga mereka menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. (Cong Sujana, 2019)

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan karakter positif yang esensial bagi siswa, selanjutnya pendidikan karakter meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, melalui pendidikan karakter perilaku negatif dapat diminimalisir sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik. Disamping itu juga siswa yang memiliki karakter yang kuat lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Pendidikan karakter juga mendorong keterlibatan siswa dalam masyarakat, sehingga mereka lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Manfaat pendidikan karakter juga terlihat dalam peningkatan kinerja akademik dimana siswa yang memiliki nilai-nilai baik lebih fokus dan berkomitmen pada studi mereka. (Maulana & Supriyanto, 2020)

4. Nilai-Nilai Utama Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi landasan dalam pembentukan perilaku serta kepribadian seseorang. Berikut adalah nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter:

- a. Religius: Penerapan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Ini melibatkan pengajaran tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai spiritual yang berakar dari ajaran agama, yang diharapkan dapat membimbing siswa dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari.
- b. Integritas: Integritas dalam pendidikan karakter adalah konsistensi antara nilai-nilai, prinsip, dan tindakan seseorang. Ini berarti bahwa individu tidak hanya memahami dan mengakui nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kejujuran, ketulusan, serta konsistensi dalam berperilaku sesuai norma dan nilai etika.
- c. Disiplin: Disiplin dalam pendidikan karakter adalah nilai yang sangat penting, yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, mematuhi aturan, dan menjalankan tanggung jawab dengan konsisten.
- d. Mandiri: Mandiri dalam pendidikan karakter adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan, dan membuat keputusan yang baik tanpa bergantung pada orang lain.
- e. Gotong royong: Gotong royong dalam pendidikan karakter adalah nilai yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu di antara individu dalam suatu komunitas. Konsep ini berakar pada budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.
- f. Nasionalisme: Nasionalisme dalam pendidikan karakter adalah nilai yang menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas nasional, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara.
- g. Tanggung jawab: Tanggung jawab dalam pendidikan karakter adalah kemampuan dan kesadaran individu untuk mengakui, menjalankan, dan

mempertanggungjawabkan kewajiban serta tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

- h. Keadilan: Keadilan dalam pendidikan karakter adalah prinsip yang menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, serta penghormatan terhadap hak-hak dan martabat setiap orang. (Sahronih, 2018)

5. Tantangan Dalam Pendidikan Karakter

Tantangan dalam pendidikan karakter di Indonesia semakin kompleks, terutama di era digital ini. Tantangan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai hambatan yang membuat penerapannya sulit. Berikut adalah tantangan dalam pendidikan karakter:

- a. Kurangnya pemahaman: Banyak pendidik dan orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman ini terutama terdapat dalam siswa yang tidak memiliki kesadaran, atau penghayatan yang memadai mengenai nilai-nilai karakter yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan disiplin.
- b. Kurikulum yang tidak memadai: Kurikulum yang tidak memadai dalam pendidikan karakter adalah kondisi di mana program pendidikan tidak cukup efektif atau komprehensif dalam mengintegrasikan dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Ini dapat mencakup kurangnya penekanan pada pendidikan karakter dalam kurikulum, materi yang terbatas, ketidakcocokan dengan konteks siswa, kurangnya pelatihan guru, integrasi yang lemah dengan mata pelajaran lain, dan kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.
- c. Pengaruh teknologi: Pengaruh teknologi dalam pendidikan karakter adalah dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan alat dan media teknologi dalam proses pendidikan, yang dapat mempengaruhi pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Pengaruh ini dapat bersifat positif, seperti meningkatkan akses informasi, memfasilitasi kolaborasi, dan menciptakan pengalaman belajar interaktif; atau negatif, seperti terpapar konten yang tidak mendidik, mengurangi interaksi sosial, dan menciptakan ketergantungan pada teknologi.
- d. Kurangnya dukungan orang tua: Kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan karakter adalah kondisi di mana orang tua tidak aktif berperan dalam membimbing, mengajarkan, atau memperkuat nilai-nilai karakter pada anak. Hal ini dapat mencakup ketidaklibatan dalam proses pendidikan, kurangnya komunikasi tentang nilai-nilai moral, dan tidak memberikan contoh perilaku yang baik. Akibatnya, anak mungkin kesulitan menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian dan perilaku sosial mereka.
- e. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pendidikan karakter adalah kondisi di mana sekolah, guru, dan siswa

menghadapi kendala dalam hal waktu yang tersedia dan sumber daya (seperti materi ajar, fasilitas, dan dukungan) yang diperlukan untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Keterbatasan ini dapat mengurangi kualitas dan kedalaman pengajaran nilai-nilai karakter, menghambat pengembangan karakter siswa, dan menurunkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

- f. Kurangnya Pelatihan Guru: Kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter adalah kondisi di mana guru tidak memperoleh pendidikan atau pengembangan profesional yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif kepada siswa. Hal ini mencakup ketidakcukupan pengetahuan, keterampilan, dan metode pengajaran yang diperlukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Akibatnya, hal ini dapat menghambat kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Tekanan dari Masyarakat dan Dunia Kerja: Tekanan dari masyarakat dan dunia kerja dalam konteks pendidikan karakter adalah pengaruh atau tuntutan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan profesional yang dapat memengaruhi proses dan fokus pendidikan karakter di sekolah. Tekanan ini mencakup harapan sosial terhadap perilaku individu, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, serta standar keterampilan dan etika yang diharapkan oleh dunia kerja. Akibatnya, pendidikan karakter mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang dapat mengubah prioritas dalam pengajaran nilai-nilai karakter. (Musbikin, 2021)

6. Metode Implementasi Pendidikan Karakter

Metode implementasi pendidikan karakter adalah cara atau strategi yang digunakan oleh siswa, guru, dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Implementasi pendidikan karakter ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, tanggung jawab dan moralitas yang tinggi. (Nurachadijat, 2023) Metode implementasi pendidikan karakter meliputi:

a. Pembiasaan

Pendidikan karakter dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, pembiasaan yang konsisten mampu membentuk karakter secara bertahap.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena karakter sering kali lebih mudah ditiru daripada diajarkan secara verbal. Keteladanan ini meliputi sikap jujur, kerja keras, disiplin, dan empati.

c. Integrasi dalam pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran bisa menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dengan mengaitkan materi akademik dengan konteks sehari-hari.

d. Diskusi dan refleksi moral

Melalui diskusi kelompok atau refleksi pribadi, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang situasi yang melibatkan dilemma moral. Refleksi ini membantu siswa memahami nilai-nilai dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

e. Penguatan positif dan hukuman

Penghargaan dan penguatan positif diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, hukuman yang mendidik diterapkan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

f. Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial

Kegiatan di luar kelas dan proyek sosial yang melibatkan kerjasama kelompok dapat membangun karakter. Kegiatan ini memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi yang berbeda dari lingkungan akademik.

g. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua

Sekolah bisa melibatkan orang tua dalam kegiatan yang bertujuan membentuk karakter karena akan lebih efektif jika ada sinergi antara sekolah dengan orang tua. Konsistensi yang diajarkan di rumah dan di sekolah penting untuk pembentukan karakter yang kuat.

h. Penggunaan teknologi dan media

Teknologi dan media digital dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk pendidikan karakter. Penggunaan platform digital yang mendukung pendidikan karakter bisa menjadi cara yang menarik untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

7. Pendidikan Karakter Di Era Digital

Pendidikan karakter di era digital adalah proses pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada individu yang diadaptasi dalam konteks kemajuan teknologi dan digitalisasi. Hal ini mencakup pemanfaatan alat dan sumber daya digital untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, sambil menghadapi tantangan seperti paparan terhadap konten negatif, kurangnya interaksi sosial, dan kebutuhan akan etika digital. Pendidikan karakter di era ini berfokus pada menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan tanggung jawab dalam lingkungan digital.

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. (Halwa, 2021) Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Dari kejadian tersebut, anak-anak akan kehilangan waktu berharganya saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada.

Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet atau gadget.
- e. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.
- f. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Sebagai seorang pendidik bahkan sebagai orangtua, harus lebih bisa menjadi panutan yang bagi anak-anak demi untuk membentuk kepribadian bahkan karakter anak dengan baik. Diera digital ini sangat mudah untuk menggali bahkan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik bahkan orangtua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapat informasi, apalagi dengan usia anak-anak yang masih belum mampu membedakan bahkan menyaring mana hal yang baik dan tidak baik terutama di era digital ini. Dikhawatirkan, bahwa dengan adanya teknologi anak-anak justru akan mendapat dampak negatif karena kurangnya pantauan pendidik bahkan orangtua. Putri (2018) Menyatakan bahwa dampak negatif dan positif dari teknologi antara lain :

Dampak Positif:

- a. Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat

- b. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dandimanapun.
- c. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukanindividu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- d. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- e. Media hiburan.
- f. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
- g. Mempermudah komunikasi dalam keadaan yang jauh.

Dampak Negatif:

- a. Anak bersifat individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- b. Tempramen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- c. Berita tanpa tanggung jawab, berita hoax, bullying
- d. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabu jauh atau rabun dekat.
- e. Tak bisa menikmati hidup, ketika menghadiri sebuah acara lebih fokus dengan gadget
- f. Anak lupa pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- g. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan dan pemerkosaan.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimana dampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri.

Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negative dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Lagipula, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya

untuk bermain video game dan sejenisnya

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter seseorang akan terbentuk jika aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran orangtua bahkan pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Orangtua adalah tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru juga sebagai *rolemodel* dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi pengembangan individu dan masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas, pentingnya pendidikan karakter semakin menonjol, karena nilai-nilai moral dan etika harus tetap dipegang teguh agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif yang ada di dunia maya. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku positif, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang diperlukan dalam berinteraksi di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat belajar nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati dengan cara yang relevan dan menarik. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter di era digital dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral yang muncul. Melalui penguatan nilai-nilai karakter, diharapkan individu dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para peneliti yang karyanya memberikan wawasan dan informasi berharga untuk penelitian ini. Penulis mengakui dukungan dan bimbingan dari teman kelompok dan dosen yang memberikan umpan balik

dan bantuan selama proses penelitian, meningkatkan kualitas dan kedalaman penelitian. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada siswa dan peserta yang terlibat dalam penelitian ini atas kerja sama dan kesediaan mereka untuk memperkaya temuan penelitian dan kesimpulan.

DAFTAR REFERENSI

- Acetylena, Sita. (2018). Bahasa dan Pendidikan Karakter Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (Perspektif teori Kritis Habermas). *Journal of Islamic Education Studies*. Vol 3(1): 34-55.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata
- Cong Sujana, I. W. & SD Negeri 4 Bugbug. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. In ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 4, Issue 1).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Perkembangan Moral Kohlberg. *TSAQOFAH*, 4(1), 217–228.
- Halwa, H. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zamanserba digital.
- Hariyanto, M. S. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Kemendiknas, 2010, Seri pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya, Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., & Muhammadiyah, M. U. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.
- Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat pendidikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa di universitas negeri malang. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.

- Musbikin, I. (2021). Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter. Nusamedia.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57-66.
- Nurtjahyo, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. Jogjakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta.
- Risna, I. PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN DI ERA DIGITAL “*Peran Pendidikan Berkebudayaan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital*” ISBN: 978-623-90942-0-1, 1.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- Sukardi, I. (2022). *Pendidikan Karakter: Tantangan dan Strategi*. Malang: Universitas Malang Press.
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41-58.
- Zubaedi. 2015. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.